



ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK JENJANG SD

**Litsa Zakia Arafat^{1*}, Ayu Puji Rahayu², Ana Amalia³, Siti Asiah⁴, Siti Latifah⁵, Rini Yulia⁶,
Aam Ahmad Saepurohman⁷, Neng Yeni Juarsih⁸**

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut, Indonesia

*Corresponding Author: Arafat@gmail.com

Received: 22 Desember 2024 **Revised:** 23 Januari 2025 **Accepted:** 7 Februari 2025 **Published:**
26 Februari 2025 **DOI:** [10.59966/pandu.v3i1.1600](https://doi.org/10.59966/pandu.v3i1.1600)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan dan melakukan penelaahan tentang implementasi dan analisis implementasi Kurikulum Merseka di Sekolah Penggerak yaitu SDN 2 Cibunar dan SDN 3 Kersamenak di Kabupaten Garut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di mana data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan perpanjangan waktu dalam mengumpulkan data, melakukan observasi pada kegiatan yang ada di kedua SD yang diteliti, dan melakukan triangulasi data. Hasil penelitian menemukan bahwa Kurikulum Merdeka wajib diimplementasikan di Sekolah Penggerak yang mana dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan pencapaian tahapan antara SDN 2 Cibunar dengan SDN 3 Kersamenak.

Kata kunci: Analisis, Implementasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This research was conducted to gain knowledge and conduct a review of the implementation and analysis of the implementation of the Merseka Curriculum in Driving Schools, namely SDN 2 Cibunar and SDN 3 Kersamenak in Garut Regency. This research was conducted using a qualitative descriptive approach where data was collected by interviews, observation and documentation. The informants in this research were school principals, teachers, students and parents. To ensure the validity of the data, time was extended in collecting data, observing activities in the two elementary schools studied, and triangulating the data. The results of the research found that the Merdeka Curriculum must be implemented in Driving Schools, where in its implementation there are differences in stage achievements between SDN 2 Cibunar and SDN 3 Kersamenak.

Keywords: Analysis, Implementation, Kurikulum Merdeka, Elementary School

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan keniscayaan untuk menjawab perubahan zaman yang terjadi. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diciptakan untuk mendukung learning loss recovery akibat terjadinya Covid 19. Perubahan kurikulum merupakan keniscayaan untuk menjawab perubahan zaman yang terjadi. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diciptakan untuk mendukung learning loss recovery akibat terjadinya Covid-19. Di awal pandemi, Kemenbudristek meluncurkan Kurikulum Darurat sebagai langkah awal dari Kurikulum Merdeka. Jumlah materi diturunkan secara drastis oleh pemerintah agar pelajar dan pengajar fokus untuk mendalami topik-topik yang paling esensial. Di awal pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka bukan merupakan paksaan untuk dilaksanakan.

Pandemi Covid-19 membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka terpaksa dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk mencegah penyebaran virus. Namun, pelaksanaan PJJ menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan akses teknologi bagi sebagian peserta didik, rendahnya kualitas interaksi antara guru dan murid, serta menurunnya motivasi belajar siswa. Dampak dari situasi ini menyebabkan learning loss, yaitu hilangnya kesempatan belajar dan berkurangnya pemahaman materi secara optimal. Kurikulum Merdeka diciptakan untuk merespons kondisi tersebut dengan menyederhanakan materi dan memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam mengatur proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan situasi yang ada.

Di awal pandemi, Kemenbudristek meluncurkan Kurikulum Darurat sebagai langkah awal dari Kurikulum Merdeka. Jumlah materi diturunkan secara drastis oleh pemerintah agar pelajar dan pengajar fokus untuk mendalami topik-topik yang paling esensial. Di awal pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka bukan merupakan paksaan untuk dilaksanakan. Kurikulum Merdeka hanyalah sebuah opsi yang pelaksanaannya diserahkan kepada sekolah. Untuk sekolah yang belum siap beralih, maka Kurikulum 2013 masih boleh dilaksanakan. Implementasi Kurikulum Merdeka secara terbatas dimulai Tahun 2021 di Sekolah Penggerak yang ada di 111 kabupaten/kota. Tahun 2022 dimulai implementasi Kurikulum Merdeka untuk jalur Mandiri. Pada Agustus 2023 Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek menyatakan sudah hampir 70 persen satuan pendidikan di seluruh Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka melalui Program Sekolah Penggerak, SMK Pusat Keunggulan, dan Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri (Jayawardana et al., 2022). Dan pada Tahun Ajaran 2024/ 2025, pemerintah telah menetapkan bahwa seluruh sekolah di Indonesia wajib menerapkan Kurikulum Merdeka (Kemendikbud., 2022).

Salah satu cara melakukan penerapan Kurikulum Merdeka yang dilakukan pemerintah adalah melalui program sekolah penggerak. Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program sekolah penggerak akan mengakselerasi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam waktu 3 tahun ajaran yang terdiri dari lima intervensi yang saling terkait yaitu: 1) pendampingan konsultatif dan asimetris; 2) penguatan SDM sekolah; 3) pembelajaran dengan paradigma baru; 4) perencanaan berbasis data, dan 5) digitalisasi sekolah (Kemendikbud., 2022)



Gambar 1.1 Program Sekolah Penggerak

Penelitian yang dilakukan oleh (Sumarsih et al., 2022) menyatakan bahwa sekolah penggerak merupakan gerbang menuju kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan murid serta kesesuaian karakteristik murid dan lingkungan sekolah di Indonesia. Alexander dalam Angga yang dikutip (Sumarsih et al., 2022) menyatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian, pengintegrasian, pembeda, persiapan, pemilihan, dan diagnostik. Hal ini menjadikan kurikulum sebagai salah satu komponen yang utama dan amat penting dalam proses pendidikan.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, Kementerian menyusun indikator untuk membantu sekolah penggerak melakukan refleksi dan penilaian atas pencapaian pengimplementasiannya. Setiap sekolah penggerak memiliki tahap awal, tahap perkembangan, dan tahap akhir yang berbeda. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan di sekolah penggerak angkatan 3 yaitu SDN 1 Mandalasari, Peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa implementasi kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terlaksana. Masih banyak poin yang belum tercapai terutama mengenai kesiapan sumberdaya manusia yang akan menjadi aktor dalam pengimplementasian kurikulum baru yang dalam hal ini adalah guru, kurangnya pemahaman konsep kurikulum merdeka, keterlibatan orang tua dan mitra sebagai sumber belajar dan juga pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi, Intan, 2023) yang menemukan bahwa tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya pemahaman dan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam konsep kurikulum merdeka, serta kebijakan yang belum mendukung secara menyeluruh menjadi hambatan tersendiri dalam setiap pelaksanaan program mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah-sekolah penggerak.

Penemuan Sumarsih et al., (2022) menemukan bahwa kurikulum merdeka menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa berahlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan rasa kebinekaan. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Para guru memupuk kerjasama mendukung pimpinan dalam mewujudkan sekolah penggerak. Penelitian di atas diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan (Rahayu et al., 2022) yang menemukan bahwa kunci keberhasilan penerapan sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru- gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selalu pemimpin harus dapat mengubah mindset sumber daya manusia yang ada di sekolah untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka Kami tertarik melakukan penelitian

dengan judul "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak jenjang SD di Kabupaten Garut Tahun 2024 (Studi di Sekolah Penggerak SDN 2 Cibunar dan SDN 3 Kersamenak)". Kebaruan yang ada di penelitian ini adalah Kami menggunakan indikator tahapan pengimplementasian kurikulum merdeka di satuan pendidikan yang disusun oleh pemerintah sehingga proses pengukuran lebih jelas.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi yang menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Cibunar dan SDN 3 Kersamenak yang berlokasi di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas bagi tim peneliti serta relevansi lokasi dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Dalam melakukan observasi, penelitian ini mengacu pada teori Spradley yang terdiri dari tahap deskripsi, reduksi, dan seleksi. Tahap deskripsi dilakukan dengan mengamati secara langsung partisipan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa serta aktivitas mereka yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Peneliti mencatat situasi pembelajaran, interaksi antar guru dan siswa, serta implementasi strategi pembelajaran di kedua sekolah tersebut. Selanjutnya, tahap reduksi diterapkan untuk memfokuskan pengamatan pada kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya pada perancangan kurikulum, penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap seleksi, peneliti mengidentifikasi poin-poin utama dari hasil pengamatan yang perlu dianalisis lebih mendalam, terutama terkait efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan.

Proses wawancara dalam penelitian ini mengacu pada teori Lincoln dan Guba, dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur dengan melibatkan berbagai partisipan yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Peneliti menentukan objek wawancara berdasarkan peran mereka dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan menyusun pedoman wawancara yang mencakup topik-topik seperti perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan, alur tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen, perangkat ajar, implementasi P5, metode pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi antar guru, kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, refleksi, serta evaluasi penerapan kurikulum. Wawancara dilaksanakan dengan membuka alur percakapan, mengonfirmasi hasil sementara, dan diakhiri dengan pencatatan yang rinci dalam catatan lapangan untuk dianalisis lebih lanjut.

Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi berupa perangkat ajar, perencanaan pembelajaran, laporan hasil implementasi P5, serta hasil evaluasi yang terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka di kedua sekolah tersebut. Analisis data yang dilakukan meliputi penyusunan catatan lapangan, reduksi data, penyajian data dalam bentuk pola tertentu yang memudahkan penarikan simpulan, serta verifikasi untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memadukan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari berbagai teknik tersebut dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Cibunar dan SDN 3 Kersamenak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Di SDN 2 Cibunar, KOSP disusun oleh kepala sekolah, guru, semua staf sekolah, dan juga komite orang tua. Informan dengan inisial E menyebutkan, "harus ada masukan (dari orang tua) untuk mereka ingin gimana gitu kan ya)". Penyusunan KOSP dilakukan dengan cara melakukan penyesuaian terhadap contoh yang dari kemendikbudristek dengan sebelumnya melakukan

analisis satuan pendidikan. Sekolah melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Em yang menyatakan bahwa, “KOSP disusun bersama disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, kebutuhan peserta didiknya.” (Emi, 11/12/2024).

Di SDN 3 Kersamenak, KOSP disusun oleh kepala sekolah dan guru dengan melakukan penyesuaian terhadap contoh yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Informan guru dengan inisial L menyebutkan bahwa “Setelah dirancang dulu oleh kepala sekolah (KOSP) lalu kepala sekolah disampaikan kepada guru- guru apakah diminta persetujuannya.” Selanjutnya Ibu L mengatakan “Ah untuk di sekolah kami kebetulan belum melibatkan orang tua siswa, melibatkan komite mah sudah untuk orang tua mah belum ya belum diajak untuk menyusun kosp”. (Lina, 11/12/2024).

Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Guru di SDN 2 Cibunar merasa kebingungan mengenai definisi ATP, mereka mencari informasi mengenai ATP di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Ibu M menyebutkan bahwa, “banyak sekali miskonsepsi ya, dan sampai saat ini mungkin ATP yang benar itu seperti apa? Berhubung sumber informasi hanya satu yaitu PMM jadi Kami memanfaatkan PMM.” (Mimi, 11/12/2024). Namun mereka menyebutkan bahwa ATP adalah tujuan pembelajaran yang dialurkan. Di sekolah ini ATP disusun dari capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Sumber yang digunakan adalah buku.

Di SDN 3 Kersamenak guru- guru mengaku pusing mengenai ATP namun setelah dipelajari lambat laun mereka memahaminya. Ibu Mi menyebutkan, “dari awal sempat pusing, puyeng, bingung tapi lama- lama lambat laun dipelajari ya bisa. Di SD ini guru diberi keleluasaan merancang ATP sendiri sesuai kemampuan kompetensi siswa. Mereka menganalisis tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran untuk menyusun rincian ATP.” (Mita, 11/12/2024).

Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Perencanaan pembelajaran di SDN 3 Kersamenak dilaksanakan tanpa kesulitan karena para guru terbiasa membuatnya saat masih Kurikulum 2013. Ini terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa “Ya kalau modul ajar susunannya sama seperti kurtilas jadi yang pertama identitas dari modul ajarnya seperti identitas sekolah, identitas pelajaran, waktu, setelah itu cp, tp, atp, kemudian disertai dengan profil pelajar pancasila yang ingin diterapkan pada cp tersebut kemudian metode apa, kemudian kegiatan inti, penutup, rubrik asesmen, referensi sumber, refleksi, titi mangsa dantandatangan guru dan kepala sekolah”.

Dan dalam pelaksanaan asesmen di Tahun 2024 SDN 3 Kersamenak sudah terlaksana dengan baik. Informan guru menyatakan bahwa “ada asesmen diagnostik harus ada laporan. Dulu dilaksanakan tapi tidak tercatat”. Pembelajaran berdiferensiasi sudah terlaksana. Pelaporan hasil belajar dilakukan tiap semester.

Perencanaan pembelajaran di SDN 2 Cibunar dilakukan dengan menggunakan modul ajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik (pembelajaran mulai berdiferensiasi).

Asesmen tidak hanya dengan tulisan tapi juga dengan lisan, tapi menyertakan bukti fisik. Guru merasa terbebani dengan hal ini karena merasa terkuras energinya. Asesmen dilakukan tiap hari dan pelaporan dilakukan tiap semester kepada orang tua.

Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

Guru di kedua sekolah menggunakan perangkat ajar secara kolaboratif sesuai kebutuhan peserta didik. Sumber belajar yang digunakan sangat beragam, tidak hanya dari buku tapi juga menggunakan media digital. Namun mereka mendapatkan kendala dari jaringan internet yang kekuatan sinyalnya tidak merata di semua kelas.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan P5 di SDN 3 Kersamenak dilakukan dengan diskusi terlebih dahulu sesama guru untuk kemudian menentukan tema. Dalam penentuan tema ini siswa dilibatkan. Alokasi

waktu adalah satu pekan atau 7 jam pelajaran, dilakukan 2 kali dalam satu tahun. Tema yang telah dilaksanakan adalah mengenai kearifan lokal yaitu makanan tradisional. Menurut guru- guru, pelaksanaan P5 membuat dimensi profil pelajar Pancasila di diri siwa menjadi muncul dan berkembang.

Pelaksanaan P5 di SDN 2 Cibunar sudah terlaksana, dilaksanakan sekali di tahun 2024 dengan tema sampah. Dalam pemilihan tema siswa tidak dilibatkan. Dimensi profil pelajar Pancasila tercapai dengan kegiatan P5.

Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Di SDN 2 Cibunar guru mendapatkan tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Gaya belajar anak difasilitasi sedikit demi sedikit. Dilakukan asesmen diagnostik untuk menentukan pembelajaran selanjutnya.

SDN 3 Kersamenak sudah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di mana peran guru hanya sebagai fasilitator, anak dilatih untuk aktif mencari pengetahuan dengan bimbingan para guru. Digitalisasi pembelajaran sudah dilakukan dengan laptop dan infokus di mana anak yang memasang dan merapihkan kembali laptop dan infokus yang digunakan.

Di SDN 3 Kersamenak kelas dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan hasil asesmen, guru memberikan tambahan waktu belajar kepada murid yang low di waktu istirahat walaupun tidak setiap hari.

Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran

Guru- guru di SDN 2 Cibunar dan SDN 3 Kersamenak melakukan asesmen awal yang hasilnya digunakan untuk pengklasifikasian rancangan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan walaupun tidak dilakukan sepanjang pembelajaran berlangsung. Asesmen mengacu pada tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Guru di kedua SD mengatakan ini sangat sulit.

Kolaborasi

Di kedua SD ada kolaborasi yang dilakukan oleh sesama guru yang bersifat intern. Dalam Kurikulum Merdeka kolaborasi ini dinamakan komunitas belajar dalam satuan. Komunitas ini dilakukan pada waktu yang sama yaitu hari Kamis dari jam pulang sekolah hingga pukul 17.30. hal yang dibahas dalam komunitas belajar adalah kolaborasi perencanaan pembelajaran, refleksi proses pembelajaran, berbagi praktik baik, dan melakukan tutor sebaya.

Adapun untuk kolaborasi dengan orang tua/ keluarga siswa dalam pembelajaran kedua SD melakukan sharing informasi mengenai kemajuan belajar siswa per semester, melakukan parenting di awal tahun pembelajaran, dan membuat grup whatsapp orang tua.

Dalam berkolaborasi dengan masyarakat/ komunitas/ industri, SDN 2 Cibunar belum melakukan transisi PAUD SD, mereka telah bekerjasama dengan puskesmas dan kantor desa. Bentuk kerja sama belum menyentuh pada kegiatan pembelajaran. Sedangkan di SDN 3 Kersamenak sudah terlaksana transisi PAUD SD, pernah berkolaborasi dengan PT Unilever, pengrajin perkakas, puskesmas, kantor desa, polsek setempat, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Namun kerjasama yang terjalin beklum berkelanjutan. Dalam berkolaborasi, mitra sudah terlibat dalam proses pembelajaran.

Refleksi, evaluasi, dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum

Kedua SD sudah melakukan perencanaan berbasis data (PBD). Guru mengisi rapor pendidikan yang hasilnya digunakan unuk bahan evaluasi yang berujung pada peningkatan kualitas sekolah. Refleksi diri dilakukan tiap hari, supervisi dilakukan oleh kepala sekolah ke guru, juga oleh pengawas ke kepala sekolah. Guru memberikan saran kepada kepala sekolah.

PEMBAHASAN

Implementasi adalah suatu pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun atau dirangkai secara matang dan terperinci (Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az

Zahra, 2022). Menurut Nadiem Makarim, satuan pendidikan dapat memilih tiga opsi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023. Pertama, menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan. Kedua, terapkan Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat terbuka yang sudah disediakan. Ketiga, menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat terbuka. Hal ini selaras dengan hasil temuan menunjukkan terdapat perbedaan tahap implementasi dalam perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan di antara dua SD yang diteliti. SDN 2 Cibunar berada di tahap berkembang dan SDN 3 Kersamenak berada di tahap siap.

(Ruspa, 2022) salah satu bentuk perbedaan implementasi kurikulum sebelumnya (K13) dengan kurikulum merdeka adalah perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih fleksibel. Ketidakhurusan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang rumit digantikan dengan modul ajar. Capaian Pembelajaran (CP) telah ditetapkan oleh Kemendikbud berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No. 008/H/KR/ 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada PAUD, Jenjang Dikdas, dan Jenjang dikmen pada Kurikulum Merdeka. CP ini harus dipahami oleh guru untuk kemudian diaktualisasi dalam bentuk tujuan pembelajaran. (Kemendikbud., 2022)

Tujuan pembelajaran (TP) harus mengacu pada CP yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan selanjutnya dikontekstualisasi oleh guru sesuai dengan karakteristik dan ekosistem sekolah yang tumbuh berkembang disatuan pendidikan. TP dalam perumusannya tidak serta merta berdasarkan keinginan guru, tapi didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik dimana satuan pendidikan itu berada. Setelah TP disusun, desain pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dibuatkan alur tujuan pembelajaran (ATP). ATP didesain sedemikian rupa oleh guru untuk memudahkan guru melakukan pembelajaran sesuai dengan minggu efektif dan jam pembelajaran yang tersedia. Desain ATP sebagai alur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan harus mudah dipahami oleh guru. Dengan demikian, kemasanan ATP sesuai dengan kebutuhan dan keinginan guru agar ATP bisa diterjemahkan dan dilaksanakan dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran dipandu oleh perangkat ajar yang disebut dengan Modul Ajar. Modul ajar ini berisi tujuan pembelajaran, dimensi profil pelajar Pancasila yang ingin dicapai, langkah-langkah pembelajaran, asesmen pembelajara, dan lampiran. Modul ajar ini sangatlah berbeda dengan perangkat ajar sebelumnya, seperti RPP yang ada dalam kurikulum 2013. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang mengacu pada prinsip “Teaching at the Right Level”, maka desain modul ajar terutama dalam hal langkah-langkah pembelajaran harus mengacu pada capaian peserta didik dan desainnya harus jelas perbedaannya perlakuan terhadap setiap peserta didik yang tingkat capaian pembelajarannya berbeda-beda. Pembelajaran berdiferensiasi harus jelas dalam modul ajar.

Selaras dengan teori di atas, hasil temuan memperlihatkan bahwa untuk perancangan ATP, SDN 2 Cibunar ada pada tahap awal sedangkan SDN 3 Kersamenak ada pada tahap mahir. Untuk indikator perencanaan pembelajaran dan asesmen juga penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, kedua SD telah ada di tahap mahir.

Salah satu kekhasan kurikulum merdeka adalah penanaman Pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5. P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin untuk mengamati dan memikirkan pemecahan masalah di lingkungan sekitar, dimana pembelajaran ini berbasis projek (PBL) yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sekolah (Nisa', 2022). Untuk perencanaan dan pelaksanaan P5, kedua SD menunjukkan implementasi yang berbeda. SDN 2 Cibunar ada tahap berkembang untuk perencanaan dan ada pada tahap awal untuk pelaksanaan. SDN 3 ada pada tahap mahir untuk perencanaan dan ada pada tahap berkembang untuk pelaksanaan.

Geraldine & Tim dalam (Cahyani, 2024) menyatakan bahwa inti dari pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah bahwa pengetahuan dibentuk oleh peserta didik, sementara guru atau dosen hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sebagai penyaji informasi. Dari definisi tersebut, terlihat jelas bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam kegiatan

pembelajaran. Hasil temuan menunjukkan bahwa implementasi penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik SDN 2 Cibunar ada di tahap awal dan SDN 3 Kersamenak ada pada tahap mahir sedangkan eterpaduan penilaian dalam pembelajaran kedua SD ada pada tahap mahir.

Menurut Angga et al., (2022) pelaksanaan kurikulum merdeka menuntut guru untuk kreatif inovatif dalam metode, media, dan teknik pembelajaran serta pola pikir guru berubah dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini juga sudah dilakukan di SDN 3 Kersamenak yang mana metode pembelajaran bervariasi seperti ceramah, anak disuruh mencari materi yang ditugaskan ke perpustakaan, anak diperbolehkan mengakses internet dari laptop sekolah, penggunaan proyektor seminggu dua kali dan anak yang memasang serta merapihkannya kembali. Untuk mata pelajaran tertentu seperti IPA anak di ajak mengamati lingkungan. Sedangkan di SDN 2 Cibunar peran guru dalam pembelajaran masih dominan. Metode yang digunakan mayoritas adalah ceramah. Sudah dikenalkan pada digitalisasi pembelajaran tapi jarang.

Untuk pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik SDN 2 Cibunar ada di tahap berkembang dan SDN 3 Kersamenak ada di tahap siap. Dalam berkolaborasi antar guru kedua SD ada di tahap mahir. Mereka sudah memiliki komunitas belajar baik di dalam satuan maupun di antar satuan. Dalam berkolaborasi dengan orang tua, kedua SD ada di tahap berkembang. Mereka belum melibatkan orang tua menjadi narasumber dalam pembelajaran. Dalam berkolaborasi dengan masyarakat, SDN 2 Cibunar belum melibatkan mitra untuk menjadi narasumber. SDN 3 Kersamenak banyak melibatkan mitra menjadi narasumber seperti puskesmas, perusahaan, pengusaha lokal, dan lainnya untuk menjadi narasumber. Dalam proses pembelajaran, mitra dilibatkan secara berkelanjutan. Untuk kegiatan refleksi, evaluasi, dan peningkatan implementasi kurikulum kedua SD sudah ada pada tahap mahir.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Cibunar dan SDN 3 Kersamenak menunjukkan perbedaan dalam perancangan, pelaksanaan, serta evaluasi. SDN 3 Kersamenak lebih maju dalam beberapa aspek dibandingkan dengan SDN 2 Cibunar, seperti dalam penerapan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), perencanaan dan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

SDN 3 Kersamenak telah berada pada tahap mahir dalam merancang ATP dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah ini juga telah mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar serta melibatkan mitra eksternal dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, SDN 2 Cibunar masih berada pada tahap berkembang dengan penerapan digitalisasi yang terbatas dan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah.

Kedua sekolah telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen yang mengacu pada tujuan pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya optimal. Kolaborasi antara guru dalam komunitas belajar juga telah terlaksana dengan baik di kedua sekolah. Namun, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan, terutama di SDN 2 Cibunar.

Pada aspek Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), SDN 3 Kersamenak menunjukkan perencanaan yang lebih matang dan melibatkan siswa dalam pemilihan tema, meskipun pelaksanaannya belum berkelanjutan. Sementara di SDN 2 Cibunar, pelaksanaan P5 hanya dilakukan satu kali dalam setahun tanpa melibatkan siswa dalam penentuan tema.

Proses refleksi, evaluasi, dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum telah diterapkan di kedua sekolah melalui perencanaan berbasis data (PBD) dan supervisi oleh kepala sekolah maupun pengawas. Namun, perlu adanya perbaikan lebih lanjut dalam melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat terlaksana secara optimal di kedua sekolah.

REFERENSI

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi

- Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Cahyani, A. N. W. . A. S. (2024). Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. <https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/litjak/article/view/780>
- Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. (2022). PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR 2022. *Jurnal Al-Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Jayawardana, H. B. ., Noviyanti, A. I., Hidayanto, N. E., & Gita, R. S. D. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Fase Fondasi. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i1.710>
- Kemendikbud., P. web. (2022). *Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Nisa', Z. (2022). *Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Deltasari Sidoarjo.e*.
- Pertiwi, Intan, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah- Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol 7 No. 3*.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ruspa, A. R. N. J. B. B. H. N. D. P. (2022). *Bimbingan teknis Pemahaman CP, Penyusunan TP/ATP, dan Modul Ajar di SD Negeri 7 Ponjalae Palopo. Abdimas Langkanae. Vol.2 No. 2.* [file:///C:/Users/Acer/Downloads/Bimbingan+Teknis \(5\).pdf](file:///C:/Users/Acer/Downloads/Bimbingan+Teknis%20(5).pdf).
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>